

Transformasi Generatif Kalimat Bahasa Indonesia

Resnita Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
resnita@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan transformasi generatif pada kalimat dalam bahasa Indonesia khususnya kalimat tunggal. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui proses-proses transformasi pada kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia. Data merupakan kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia yang telah mengalami proses transformasi. Data bersumber dari harian Kompas dan harian Fajar yang dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia terjadi dengan transformasi penambahan, transformasi penghilangan, transformasi penggantian, transformasi pemendekan, dan transformasi permutasi.

Kata Kunci: transformasi generatif, kalimat Bahasa Indonesia

I. Pendahuluan

Setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia pada dasarnya terdiri atas rangkaian unsur atau konstituen yang dapat membentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang selanjutnya membentuk satuan bahasa yang lebih luas lagi yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tulisan. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa terbangun dari satuan-satuan bahasa yakni fonem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Tiap-tiap bahasa memiliki tata bahasanya sendiri yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis. Hal tersebut juga berlaku mutlak bagi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang juga terdiri atas beberapa jenjang ke-

tatabahasaan tersebut, dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural maupun pendekatan generatif. Penelitian ini difokuskan pada bidang sintaksis. Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang kalimat. Kalimat itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh para ahli, merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung pikiran lengkap.

Kalimat dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan sudut pandang transformasi generatif atau yang biasa pula disebut sintaksis generatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan transformasi generatif tersebut bertujuan menunjukkan perbedaan cara kerja antara sintaksis generatif dengan sintaksis struktural. Kajian transformasi generatif

dalam penelitian ini difokuskan pada kalimat tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa tanpa klausa terikat. Kalimat tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat yang berstatus kalimat transformasi.

Chaer (2015) menyatakan bahwa dalam praktik berbahasa boleh dikatakan lebih banyak digunakan kalimat noninti daripada kalimat inti. Hal ini berkaitan dengan pendapat pendapat Samsuri (dalam Chaer, 2015), yang menyatakan bahwa kalimat inti adalah kalimat yang terbatas jumlahnya, sedangkan kalimat noninti atau kalimat transformasi adalah kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.

Pendapat Chaer (2015) tersebut, menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan kalimat-kalimat transformasi, yang lebih banyak digunakan dalam praktik komunikasi itu. Kalimat-kalimat transformasi itu, diperoleh melalui penerapan kaidah-kaidah transformasi terhadap kalimat inti.

Para tatabahasawan memberikan pandangan tentang kalimat inti dan kalimat transformasi. Cook (dalam Kasim, 2012), memberikan lima ciri distingtif kalimat inti yaitu (1) sederhana, (2) sempurna (3) pernyataan, (4) aktif, dan (5) afirmatif. Dengan demikian kalimat yang tidak memiliki semua ciri tersebut adalah kalimat transformasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan proses pembentukan kalimat yang merupakan kalimat bukan inti atau yang disebut juga kalimat transformasi yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Parera (dalam Kasim, 2012), menyatakan bahwa:

Setelah kita mengikuti uraian tentang proses transformasi secara terpenggal, maka perlu kita ketahui bahwa transformasi akan terjadi secara beranting. Ada transformasi tanya negatif pasif akan muncul di SL. Misalnya, Mengapa orang sakit

itu tidak dibawa ke rumah sakit? Jadi, dalam tutur dan tulisan sehari-hari secara faktual akan muncul runtutan transformasi yang beranting.

Pendapat Parera tersebut mengindikasikan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang merupakan penggabungan dari beberapa kalimat transformasi. Kalimat mengapa orang sakit itu tidak dibawa ke rumah sakit misalnya. Kalimat tersebut merupakan gabungan dari kalimat transformasi tanya yang ditandai dengan penggunaan kata mengapa, transformasi pasif yang ditandai dengan adanya kata dibawa dan transformasi negatif yang ditandai dengan adanya kata tidak.

Kalimat tanya negatif pasif di atas, atau yang disebut transformasi beranting oleh Parera, terbentuk dari penggabungan beberapa proses transformasi. Dengan penelitian ini, diharapkan penggabungan proses transformasi yang terjadi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia, dapat dijelaskan.

Chaer yang menyatakan bahwa dalam praktik berbahasa boleh dikatakan lebih banyak digunakan kalimat noninti daripada kalimat inti. Praktik berbahasa yang dimaksudkan oleh Chaer, tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan. Hal tersebut juga berlaku pada komunikasi atau praktik secara tertulis. Praktik berbahasa dalam media cetak tergolong dalam praktik berbahasa secara tertulis.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam media cetak adalah kehematan dalam penggunaan kata. Hal ini berkaitan dengan karakteristik bahasa pers yang singkat. Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (to the point), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Ruangan atau kapling yang tersedia pada kolom-kolom halaman surat kabar, tabloid, atau majalah sangat terbatas, sementara isinya banyak dan beraneka ragam.

Pendekatan tata bahasa transformasi merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu

bahasa atau linguistik. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang lahir sebagai penolakan terhadap aliran struktural. Adapun prinsip-prinsip Tata Bahasa Generatif Transformasi (TGT) menurut Chomsky (dalam Kasim:2012) adalah sebagai berikut ini.

1. TTG adalah teori tentang kompetensi Chomsky membedakan antara kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya, yaitu sistem kaidah yang telah dikuasainya sehingga ia mampu menghasilkan dan memahami sejumlah kalimat yang terbatas, serta mengenal kesalahan-kesalahan dan ambiguitas-ambiguitas gramatikal. Adapun performansi adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh penutur asli dalam situasi nyata.

2. Bahasa memiliki sifat kreatif dan inovatif.

Kreativitas bahasa adalah kemampuan penutur asli untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru, yaitu kalimat-kalimat yang tidak mempunyai persamaan dengan kalimat-kalimat yang biasa. Penutur asli mampu menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat baru atau mampu membuat pertimbangan mengenai keberterimaannya.

Selanjutnya Chomsky menegaskan bahwa pemakaian bahasa yang normal bersifat inovatif, dengan pengertian bahwa kebanyakan yang kita katakan sama sekali baru, bukan ulangan dari apa yang telah kita dengarkan sebelumnya, bahkan tidak mempunyai pola yang sama dengan kalimat-kalimat atau wacana yang kita dengar di waktu lampau. Sangat sedikit yang kita hasilkan atau dengar merupakan ulangan dari ujaran-ujaran sebelumnya.

3. TTG adalah seperangkat kaidah yang memberikan pemerian struktural kepada

kalimat.

Tujuan linguis yang berusaha untuk menjelaskan aspek kreatif dari kompetensi gramatikal ialah memformulasikan seperangkat kaidah pembentukan kalimat (kaidah sintaksis), kaidah penafsiran kalimat (kaidah semantis), dan kaidah pengucapan (kaidah fonologis). Jadi, mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari seperangkat kaidah sintaksis, kaidah semantis, dan kaidah fonologis.

4. Bahasa adalah cermin pikiran Chomsky menyatakan bahwa terdapat sejumlah pertanyaan yang menyebabkan seseorang mempelajari bahasa. Ciri-ciri inheren dari pikiran manusia dapat diketahui setelah menelaah bahasa secara rinci. Maksudnya, dapat dicapai pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pikiran manusia menghasilkan dan memproses bahasa.

Chomsky (dalam Kasim 2014:75) menegaskan bahwa TTG merupakan sistem kaidah yang dapat digunakan untuk menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Sistem kaidah ini dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu (1) komponen sintaktis, (2) komponen fonologis, (3) komponen semantis.

Komponen sintaktis memerinci seperangkat objek formal yang abstrak. Tiap-tiap objek ini mengandung semua informasi yang relevan dengan interpretasi tunggal mengenai kalimat tertentu. Kalimat disini merupakan untaian formatif, bukan untaian fon atau bunyi.

Komponen sintaktis terdiri atas subkomponen basis dan subkomponen transformasi. Subkomponen basis/dasar menghasilkan seperangkat untaian dasar yang sangat terbatas. Subkomponen transformasi bertugas untuk menghasilkan kalimat dengan menerapkan kaidah transformasi terhadap untaian akhir.

Subkomponen basis/dasar terdiri atas dua

bagian, yaitu (a) kaidah struktur frasa, dan (b) leksikon. Kaidah struktur frasa adalah serangkaian pernyataan yang menyatakan tentang urutan unsur-unsur yang mungkin dalam suatu kalimat atau kelompok kata. Subkomponen transformasi bertugas untuk menghasilkan kalimat dengan menerapkan kaidah transformasi terhadap untaian akhir yang dihasilkan oleh subkomponen basis.

Komponen fonologis menentukan bentuk fonetis suatu kalimat yang dihasilkan oleh kaidah sintaksis. Hal ini berarti bahwa komponen fonologis menghubungkan suatu struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaktis dengan suatu sinyal yang dinyatakan secara fonetis.

Komponen semantis menentukan interpretasi semantis suatu kalimat. Hal ini berarti bahwa komponen semantis menghubungkan suatu struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaktis dengan representasi semantis tertentu.

Kaidah transformasi memerlukan tiga piranti kalimat, yaitu struktur batin, struktur lahir, dan transformasi itu sendiri. Struktur batin merupakan bentuk representasi suatu kalimat sebelum mengalami perubahan apapun. Struktur lahir merupakan tampilan kalimat sebagaimana ditemukan dalam tuturan penuturnya. Transformasi merupakan kaidah yang menjelaskan proses perubahan dari struktur batin ke struktur lahir. Atau dapat dikatakan bahwa transformasi generatif itu merupakan proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam, menjadi struktur luar atau permukaannya, baik dalam penambahan, pengurangan (penghilangan), permutasi, maupun pergantian. (Pangaribuan, 2018; Pasaribu , 2012)

Samsuri (dalam Kasim, 2012) berpendapat bahwa transformasi adalah penyusunan kembali pemandu-pemandu kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa frasa-frasa yang membungkus kalimat dasar atau kalimat tunggal, diubah sedemikian rupa sehingga menghasilkan

kalimat-kalimat baru yang berstatus kalimat transformasi. Kalimat dasar adalah kalimat inti yang menjadi input dalam proses transformasi sedangkan kalimat transformasi adalah kalimat hasil transformasi atau output dalam proses transformasi.

Samsuri (1988:249-295) menyatakan bahwa transformasi pada kalimat tunggal dapat dibedakan atas empat jenis. Proses-proses transformasi tersebut yaitu transformasi penambahan, transformasi pengurangan, transformasi penggantian dan transformasi pemedekan. Hal ini sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Pangaribuan. Pangaribuan (2008:106) menyatakan bahwa transformasi terjadi dengan penambahan, pengurangan (penghilangan), permutasi, maupun pergantian.

Parera (dalam Markhamah) berpendapat bahwa transformasi tunggal adalah proses transformasi kalimat yang kalimat masukannya merupakan kalimat tunggal yang akan menghasilkan proyeksi makna yang berupa kalimat tunggal pula. Adapun proses transformasi yakni (1) Proses Penambahan (*addition*), (2) Proses Penghilangan (*deletion*), (3) Proses Permutasi (*permutation, rearrangement*), (4) Proses Penggantian (*substitution*).

Selain menurut Samsuri dan Parera, ada pendapat lain yang berkaitan dengan proses-proses transformasi, yakni yang dikemukakan oleh Daly dkk.. Daly dkk. (Ba'dulu:2012) menyatakan bahwa transformasi dasar adalah suatu operasi sederhana yang mungkin dilakukan terhadap suatu pemarkah frasa. Transformasi dasar dalam hal ini, dapat diasumsikan sebagai transformasi awal atau pertama yang dapat dilakukan pada terhadap suatu pemarkah frasa. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa transformasi dasar dapat dibedakan atas empat jenis yaitu pertukaran (*Permutation*), pelesapan (*Deletion*), penggantian (*Substitution*), penambahan (*Adjunction*).

II. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul transformasi kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia ini berjenis penelitian kualitatif rasionalisme (Sudaryanto, 2015). Data dalam penelitian ini adalah kalimat dalam bahasa Indonesia yang telah mengalami proses transformasi. Data berasumber dari harian Kompas dan harian Fajar yang terbit pada bulan Januari-Juni 2019 yang dikumpulkan dengan teknik catat.

III. Hasil Penelitian

Transformasi generatif pada kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan (1) Proses Penambahan (*addition*), (2) Proses Penghilangan (*deletion*), (3) Proses Permutasi (*permutation, rearrangement*), (4) Proses Penggantian (*substitution*), (5) Proses Pemendekan.

A. Transformasi penambahan

Transformasi penambahan dilakukan dengan menambahkan kata atau frasa ke dalam kalimat dasar yang merupakan input transformasi. Transformasi penambahan dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut ini.

A.1. Transformasi ingkar/negatif

Transformasi ingkar/negatif yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut transformasi negatif adalah salah satu cara dalam transformasi penambahan dengan cara menambahkan kata atau frasa yang menunjukkan pengingkaran atau penegasian ke dalam kalimat dasar. Transformasi negatif dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menambahkan kata tidak, tak, dan bukan. Kaidah transformasi negatif bahasa Indonesia melalui proses penambahan kata negasi adalah:

A.2. Transformasi tanya

Transformasi tanya dilakukan dengan penambahan kata tanya. Kata tanya yang ditambahkan dalam proses ini adalah kata tanya yang akan memberikan jawaban ya dan tidak. Kalimat tersebut menanyakan positif tidaknya sebuah kalimat berita. Oleh karena itu kalimat tanya tersebut disebut juga kalimat tanya ya-tidak.

Transformasi tanya yang menghendaki jawaban ya-tidak tersebut dapat dilakukan dengan penambahan kata tanya apakah dan apa. Dengan demikian, kaidah transformasi tanya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kata tanya adalah:

SD : FN+FV (FN,FA, FNum, FPrep.)

T : tanya + FN+FV

(FN, FA, FNum, FPrep.)

SL :
$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Apakah} \\ \text{Apa} \end{array} \right\}$$

+ FN + FV (FN, FA, FNum, FPrep.)

Transformasi tanya juga dapat dilakukan dengan penambahan intonasi. Hal ini berlaku pada kalimat deklaratif yang merupakan kalimat dasar, yang mengalami penambahan intonasi sehingga menjadi kalimat tanya.

SD : FN+FV (FN,FA, FNum, FPrep.)

T : tanya + FN+FV (FN, FA, FNum, FPrep.)

SL : FN+FV (FN, FA, FNum, FPrep.) + ?

A.3. Transformasi seru

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang pemakaiannya menyarankan emosi yang biasa diletakkan saja pada kalimat yang dinyatakan. Dengan demikian transformasi penambahan dengan kata seru dapat diartikan dengan pentransformasi kalimat tunggal dengan menambahkan kata-kata seru pada kalimat dasar. Kaidah transformasi seru bahasa Indonesia dengan menggunakan kata seru adalah: Bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang pemakaiannya menyarankan emosi yang biasa diletakkan saja pada kalimat

<i>Tidak, tak</i>	<i>Bukan</i>
SD : FN + FV/FA	SD : FN + FN
T : Negatif + FN + FV/FA	T : Negatif + FN + FN
SL : FN + tidak/tak + FV/FA	SL : FN + bukan + FN

yang dinyatakan. Dengan demikian transformasi penambahan dengan kata seru dapat diartikan dengan pentransformasi kalimat tunggal dengan menambahkan kata-kata seru pada kalimat dasar. Kaidah transformasi seru bahasa Indonesia dengan menggunakan kata seru adalah:

SD : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
T : seru + FN +FV (FN, FA, FNum, FPrep.)

SL :	Oh Wahai Cis Celaka Hem Ya Allah Ya ampun Kasihan Ah Ihh Hey Halo Nah dsb
------	--

+ FN + FV(FN, FA, FNum, FPrep.)

A.4. Transformasi perintah

Penambahan intonasi sebagai salah satu cara dalam proses transformasi untuk membentuk kalimat tanya, juga dapat membentuk kalimat transformasi perintah. Dengan demikian, kaidah pembentukan kalimat transformasi perintah dengan penambahan intonasi dapat dikaidahkan sebagai berikut ini.

SD : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
T : perintah
+ FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
SL : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.) + !

B. Transformasi Pengurangan/penghilangan

Pengurangan/penghilangan

Transformasi pengurangan atau penghilangan yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut transformasi penghilangan adalah pengurangan atau penghilangan pemandu-pemandu yang terdapat pada kalimat dasar. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa transformasi dengan penghilangan dilakukan dengan cara menghilangkan beberapa pemandu atau frasa dalam kalimat. Transformasi penghilangan dalam bahasa Indonesia akan dipaparkan berikut ini.

B.1. Transformasi Perintah/imperatif

Transformasi penghilangan dengan cara perintah dilakukan untuk memberi perintah kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perintah biasanya ditujukan kepada orang kedua di dalam percakapan maupun tulisan. Dengan demikian, kaidah pembentukan kalimat transformasi kelanjutan perintah dapat dikaidahkan sebagai berikut ini.

SD : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
T : Perintah
+ FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
SL : FV

B.2. Pelesapan/Penghilangan Umum

Pelesapan/penghilangan umum adalah pelepasan atau penghilangan pemandu secara umum. Dalam tindak komunikasi sering kali terjadi penghilangan pemandu/konstituen kalimat tertentu yang dapat ditafsirkan pengertiannya dengan baik oleh pemakai bahasa itu. Dengan demikian kaidah pembentukan kalimat transformasi dengan penghilangan umum pada FN dapat dikaidahkan sebagai berikut ini.

SD : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
 T : Penghilangan
 + FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
 SL : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)

C. Transformasi Penggantian

Transformasi penggantian ialah proses transformasi yang menggantikan pemandu-pemandu atau seluruh kalimat dengan pemandu-pemandu baru atau frasa-frasa baru. Transformasi penggantian dapat dilakukan dengan menggunakan kata ganti, yang selanjutnya disebut transformasi pronominal. Kata ganti atau pronominal persona dapat dijadikan sebagai salah satu operator dalam transformasi penggantian. Kata ganti, mengganti bagian-bagian tertentu dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, tidak semua kata ganti dapat digunakan untuk melakukan transformasi penggantian tersebut. Kata yang tidak dapat digunakan untuk menggantikan bagian atau pemandu dalam suatu kalimat adalah aku, saya, kamu, kalian, dan anda. Dengan demikian, kaidah pembentukan kalimat transformasi pronominal dengan penggantian menggunakan pronominal ia dapat dikaidahkan sebagai berikut ini.

SD : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
 T : Penggantian (Pronominal)
 + FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
 SL : Dia + FV (FN, FA, FNum, FPrep.)

D. Transformasi Pemendekan

Transformasi pemendekan adalah proses pemendekan pemandu-pemandu pada kalimat dasar. Transformasi pemendekan dapat dilakukan dengan memendekkan kamu menjadi mu, aku menjadi ku, dia menjadi nya. Transformasi dengan pemendekan tersebut akan membentuk kalimat transformasi posesif. Dengan demikian, kaidah pembentukan kalimat transformasi prosesif dengan pemendekan pada FN dapat dikaidahkan sebagai berikut ini.

SD : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
 T : Pemendekan (Posesif)
 + FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)

SL : $\left\{ \begin{array}{l} \text{mu} \\ \text{ku} \end{array} \right\} + \text{FV} (\text{FN}, \text{FA}, \text{FNum}, \text{FPrep.})$

E. Transformasi Permutasi

Transformasi permutasi diartikan sebagai permutasi atau pemindahan bertujuan untuk pemokusan atau pemusatkan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat. Pemindahan atau permutasi pada bentuk tulisan memang biasa dipakai, akan tetapi dalam bentuk lisan disertai juga dengan perubahan intonasi. Dengan demikian, kaidah pembentukan kalimat transformasi fokus dengan permutasi dapat dikaidahkan sebagai berikut ini.

SD : FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
 T : Fokus + FN+ FV (FN, FA, FNum, FPrep.)
 SL : FV (FN, FA, FNum, FPrep.) + FN

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi generatif pada kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan:

1. Proses Penambahan
2. Proses Penghilangan
3. Proses Permutasi
4. Proses Penggantian
5. Proses Pemendekan

B. Saran-Saran

Bahasa Indonesia dapat diteliti dengan menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya dengan pendekatan Tatabahasa Generatif Transformasi. Hal inilah yang coba dilakukan dalam penelitian yang berjudul transformasi kalimat pada kalimat tunggal tersebut.

Penelitian yang menggunakan pendekatan Transformasi Generatif Grammar ini memanglah belum sempurna. Masih banyak hal-hal

yang tidak terjangkau oleh penelitian tersebut. Misalnya penggabungan proses transformasi yang mungkin belum ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan kepada pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan untuk kelengkapan penelitian tersebut.

REFERENSI

- [1] Alwasilah, A. Chaedar.2011. Beberapa Mahzab dan Dikotomi Teori Linguistik. Angkasa: Bandung.
- [2] Alwi, H, dkk. (2014). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Cetakan IX). Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- [3] Kasim, Abd. 2012. "Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Jerman". Tesis: Fakultas Sastra Unhas.
- [4] Pasaribu, Widarti S. 2012. "Struktur Frasa Verba Bahasa Pakpak Dairi Analisis Teori X-bar". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [5] Ba'dulu, Abdul Muis. 2012. "Struktur Sintaksis Bahasa Mandar" dalam <http://pusat bahasa>.
- [6] Chaer, A. (2015). Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Markhamah. (2013). Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [8] Samsuri. 1985. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Sastra Hudaya.
- [9] Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [10] Sugiyono. 2015a. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Program Pascasarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Tarigan, Henri Guntur. 1993. Sintaksis. Bandung : Angkasa.
- [12] Verhaar. 1996 . Asas – Asas Linguistik Umum . Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers.